

LAMPIRAN-LAMPIRAN



LAMPIRAN I: JADWAL PENELITIAN

No	Kegiatan	Bulan					
		Sep 25	Okt 25 – Mar 26	Apr 26	Mei 26	Jun 26	Jul 26
1	Pengajuan Topik/Judul						
2	Penyusunan Proposal Tesis						
3	Ujian proposal Tesis						
4	Pelaksanaan Penelitian						
5	Analisis Hasil Penelitian						
6	Ujian Tesis						

LAMPIRAN II: PEDOMAN OBSERVASI

Judul Penelitian :
 Kelas :
 Guru Mapel :
 Jumlah Siswa :
 Hari/Tanggal :

A. Pedoman Observasi untuk Pengimplementasian *Deep Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

	Aspek Observasi	Hasil Observasi
Prinsip	Berkesadaran (<i>Mindful</i>)	
Pembelajaran	Bermakna (<i>Meaningful</i>)	
	Menyenangkan (<i>Joyful</i>)	
Pengalaman Belajar	Memahami	
	Mengaplikasikan	
	Merefleksi	
Kerangka Pembelajaran	Praktik Pedagogis	
	Kemitraan Pembelajaran	
	Lingkungan Pembelajaran	
	Pemanfaatan Teknologi Digital	
Implementasi Pendekatan	Perencanaan	
	Pelaksanaan	
	Evaluasi	
	Refleksi	
Faktor	Pendukung	
	Penghambat	

B. Pedoman Observasi Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Aspek	Deskriptor	Hasil Pengamatan
Memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran	1. Tatapan mata tertuju pada guru dan media yang digunakan 2. Sikap tubuh yang siap dalam belajar 3. Mendengarkan dengan seksama dan merespons pertanyaan guru secara langsung (mengangguk atau menjawab) 4. Tidak melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran (mis. mengobrol, mengantuk, melamun, menggambar hal lain) 5. Mencatat penjelasan guru	
Aktif dalam bertanya	1. Selalu mengajukan pertanyaan ketika ada yang belum dipahami 2. Bertanya tanpa harus diminta atau ditunjuk oleh guru 3. Pertanyaan yang diajukan relevan dengan topik pembelajaran	
Aktif mengemukakan pendapat	1. Menyampaikan ide atau gagasan secara lisan di kelas 2. Memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru atau teman 3. Berani mempertahankan pendapatnya secara santun ketika mendapat sanggahan 4. Mengemukakan pendapat dengan bahasa yang sopan	
Bertanggung jawab dalam pengerjaan dan penyelesaian tugas	1. Mengerjakan tugas secara mandiri tanpa menyalin tugas teman 2. Mengerjakan seluruh bagian tugas secara lengkap 3. Mengumpulkan tugas tepat waktu	
Bekerjasama dalam kelompok	1. Menjalankan peran dan tugas yang telah disepakati dalam kelompok 2. Berkontribusi dalam kelompok dengan memberikan ide, gagasan, atau pendapat 3. Bersedia menerima dan menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda pandangan 4. Tidak mendominasi kelompok dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota untuk berpartisipasi	
Mengeksplorasi informasi tambahan untuk memperkaya dan memperdalam pengetahuan	1. Siswa mencari referensi tambahan dari buku, jurnal, atau sumber digital yang relevan di luar bahan ajar utama 2. Siswa menyampaikan informasi atau fakta tambahan yang diperoleh dari sumber lain 3. Membuat catatan tambahan dari sumber-sumber yang dieksplorasi secara mandiri 4. Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan mengajukan pertanyaan tentang hal yang tidak dipahami dari sumber lain yang didapatkan	
Membangun interaksi yang baik di dalam kelas	1. Aktif berkomunikasi dengan guru dan teman menggunakan bahasa yang sopan dan santun 2. Mendengarkan dengan seksama ketika guru atau teman berbicara dan tidak memotong pembicaraan 3. Menghormati perbedaan pendapat dan tidak bersikap merendahkan teman yang membuat kesalahan 4. Bersikap terbuka dan ramah dalam berinteraksi 5. Merespons setiap pertanyaan atau ajakan berdiskusi 6. Berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang positif dan kondusif	

LAMPIRAN III: PEDOMAN WAWANCARA

A. Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Kristen

Judul Penelitian :
Nama :
Hari/Tanggal :

1. Bagaimana Ibu memahami konsep pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran?
2. Menurut pengamatan Ibu, apakah pendekatan *Deep Learning* membantu meningkatkan keaktifan belajar siswa? Mengapa demikian?
3. Bagaimana Bapak/Ibu merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran mendalam yang berkesadaran (*Mindful*), bermakna (*Meaningful*), dan menggembirakan (*Joyful*) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa?
4. Bagaimana Bapak/Ibu merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pengalaman belajar dalam pendekatan *Deep Learning* mulai dari memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa?
5. Strategi dan metode pembelajaran apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning*?
6. Bagaimana praktik kemitraan pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan untuk mendukung pendekatan *Deep learning*?
7. Bagaimana Ibu membangun lingkungan pembelajaran untuk mendukung pendekatan *Deep Learning*?
8. Bagaimana Ibu memanfaatkan teknologi dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning*?
9. Bagaimana keaktifan belajar siswa sebelum pendekatan ini diimplementasikan dan ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *Deep Learning*?
10. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning*?
11. Apa saja kendala yang dihadapi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pendekatan *Deep Learning*?
12. Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan pendekatan ini dalam pembelajaran PAK secara khusus dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa?

B. Pedoman Wawancara untuk Siswa

Judul Penelitian :
Nama :
Hari/Tanggal :

1. Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas yang menerapkan pendekatan *Deep Learning*?
2. Menurut Anda, apakah pembelajaran di kelas sudah berdasarkan prinsip berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*), jelaskan?
3. Bagaimana pengalaman belajar yang kalian jalani dalam pendekatan ini mulai dari memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan?
4. Bagaimana cara guru mengajar dalam kelas (strategi dan metodenya)?
5. Bagaimana keaktifan belajar siswa sebelum dan ketika pendekatan pendekatan ini diimplementasikan?
6. Apa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran?
7. Menurut Anda, seperti apa pembelajaran PAK harus dilakukan?

C. Pedoman Wawancara untuk Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Judul Penelitian :
Nama :
Hari/Tanggal :

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa, khususnya dalam pengimplementasian pendekatan *Deep Learning*?
2. Bagaimana pengimplementasian pendekatan *Deep Learning* di sekolah ini?
3. Bagaimana peran pihak kurikulum dalam mendukung guru, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen, agar dapat mengimpelementasikan pendekatan ini?
4. Menurut pengamatan Bapak/Ibu, bagaimana tingkat keaktifan belajar siswa ketika guru menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis *Deep Learning* di kelas?
5. Bagaimana mengevaluasi pengimplementasian pendekatan *Deep Learning* di sekolah ini?
6. Apa saja tantangan atau kendala yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning*?
7. Apa strategi pengembangan ke depan untuk memaksimalkan pendekatan ini secara khusus dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa?



LAMPIRAN IV: HASIL OBSERVASI

Judul Penelitian : Implementasi Pendekatan Belajar Berbasis *Deep Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di UPT SMA Negeri 1 Tana Toraja.

Kelas : X12

Guru Mapel : Pendidikan Agama Kristen

Jumlah Siswa : 25

Hari/Tanggal : 15, 16, 22, 23, 30 April, 7 Mei

A. Pedoman Observasi untuk Pengimplementasian *Deep Learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Aspek Observasi		Hasil Observasi
Prinsip Pembelajaran	Berkesadaran (<i>Mindful</i>)	Peserta didik menunjukkan kesadaran belajar melalui keterlibatan secara aktif sepanjang proses pembelajaran, seperti dapat mengikuti alur pembelajaran, memperhatikan penjelasan guru, merespons pertanyaan guru, bertanya dan berpendapat di dalam kelas dengan baik, serta menunjukkan kepekaan terhadap isu-isu yang dibahas terkait dengan iman Kristen, kehidupan sosial, maupun lingkungan. Guru juga berperan aktif dalam membangun kesadaran belajar dengan mengomunikasikan tujuan pembelajaran di awal pertemuan, menciptakan ruang yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk berekspresi, serta memantik rasa ingin tahu melalui pertanyaan-pertanyaan reflektif dan stimulatif. Guru secara konsisten memastikan keterlibatan seluruh peserta didik. Fokus pembelajaran bukan hanya pada capaian akhir, tetapi pada perjalanan belajar itu sendiri, sehingga peserta didik hadir secara penuh baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik dalam setiap tahap pembelajaran.
	Bermakna (<i>Meaningful</i>)	Proses pembelajaran sudah dilaksanakan secara bermakna di mana peserta didik telah mampu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Peserta didik mampu mengaitkan materi yang dipelajari dengan nilai-nilai iman Kristen sebagai landasan hidup. Pada bab 10 "Hidup dalam Masyarakat majemuk" siswa menunjukkan sikap menghargai dan tidak pilih-pilih teman. Pada bab 11 tentang "Tuhan Menciptakan Alam dan Keindahannya" siswa menunjukkan kepekaan terhadap kebersihan lingkungan terutama dalam ruang kelas sendiri kebersihan ruang kelas sudah terjaga dengan tidak membuang sampah sembarangan dan mengurangi penggunaan sampah plastik. Karena pada pertemuan bab 10 guru masih sering menegur siswa tentang kebersihan dan pada saat pembelajaran bab 11 siswa sudah memiliki kesadaran pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Selama proses pembelajaran guru juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pengalaman pribadi dan berdiskusi mengenai penerapan materi dalam kehidupan mereka.
	Menyenangkan (<i>Joyful</i>)	Pembelajaran berlangsung secara menyenangkan melalui interaksi aktif antara guru dan peserta didik. Guru menayangkan pembelajaran lewat <i>Powerpoint</i> disertai gambar dan video pembelajaran sehingga menarik perhatian siswa untuk menggali lebih mendalam. Hal ini juga terlihat dalam pembelajaran diskusi, tanya jawab, dan presentasi kelompok, serta pembelajaran berdiferensiasi misalnya pada bab 10 setiap siswa memilih salah satu daerah dan kebudayaannya untuk dieksplorasi dan dipresentasikan dan pada bab 11 siswa dalam kelompok memilih salah satu objek wisata alam yang telah dikunjungi dan mengeksplorasinya yang membuat siswa lebih antusias, tidak tertekan, dan siswa pun berani dalam bertanya dan mengemukakan pendapat.
Pengalaman Belajar	Memahami	Setiap pertemuan pembelajaran dimulai dengan kegiatan memahami. Dalam hal ini guru mengarahkan siswa mengeksplorasi materi dalam buku paket dan guru menjelaskan konsep secara mendalam baik konsep teologis maupun penerapannya dalam kehidupan. Keberhasilan aktivitas memahami terlihat dalam kemampuan peserta didik menjelaskan kembali materi dengan bahasa sendiri. Setiap proses pembelajaran, guru selalu memastikan materi yang dipelajari dipahami oleh siswa dengan cara guru bertanya kepada siswa dan meminta siswa menjelaskan kembali suatu bagian. Hampir semua siswa dapat mengungkapkannya kembali dengan bahasa sendiri.
	Mengaplikasikan	Aktivitas mengaplikasikan terlihat Ketika siswa sudah belajar konsep, siswa kemudian mengaplikasikan onsep tersebut dalam menghadapi permasalahan misalnya dalam permasalahan diskusi kelompok. Siswa. Pada bab 10, siswa telah belajar bahwa mereka hidup dalam Masyarakat majemuk sehingga perlunya sikap toleran dan menghargai. Pengaplikasiannya terlihat di mana siswa sudah dapat bercurah pendapat dalam kelompok dengan baik, menghargai teman ketika ada yang berbicara. begitu juga pada bab 11 ketika siswa sudah belajar bahwa Allahlah yang menciptakan alam danindahannya dan manusia memiliki tugas dan tanggungjawab dalam menjaga dan merawatnya. Ini jelas terlihat siswa telah berhasil menjaga kebersihan kelas.
	Merefleksi	Di setiap akhir pembelajaran, guru secara konsisten membimbing peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajar mereka. Pada bab 10, peserta didik merefleksikan bagaimana sikap toleran mereka dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah yang majemuk. Pada bab 11,

		peserta didik merefleksikan tanggung jawab mereka sebagai ciptaan Tuhan dalam menjaga alam. Hasil refleksi terlihat dari perubahan perilaku peserta didik yang mulai menjaga kebersihan kelas dan tidak membuang sampah sembarangan tanpa harus selalu diingatkan guru.
Kerangka Pembelajaran	Praktik Pedagogis	Guru telah menerapkan praktik pedagogis yang berpusat pada peserta didik melalui pembelajaran aktif, kontekstual, dan kolaboratif. Guru melibatkan peserta didik dalam diskusi, tanya jawab, serta kegiatan yang mendorong berpikir kritis dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang bervariasi, seperti pembelajaran berbasis diskusi kelompok kecil dan presentasi, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penggunaan pertanyaan pemantik di awal pembelajaran, metode tanya jawab dua arah yang aktif, serta pemberian apresiasi verbal kepada peserta didik. Selain itu, guru juga menggunakan pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok.
	Kemitraan Pembelajaran	Kemitraan yang terbangun dalam pembelajaran terlihat melalui hubungan yang baik antara guru dan peserta didik serta kerja sama antarpeserta didik dalam kegiatan kelompok yang kolaboratif. Guru juga mengaitkan materi pembelajaran dengan peran keluarga, gereja, dan masyarakat sebagai mitra dalam pendidikan iman, khususnya dalam membangun sikap hidup di tengah masyarakat majemuk serta tanggung jawab menjaga dan memelihara alam.
	Lingkungan Pembelajaran	Guru telah menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif sehingga peserta didik dapat belajar secara lebih mendalam. Secara fisik, ruang kelas tertata rapi dan bersih, yang juga mencerminkan penerapan nilai pada bab 11 tentang tanggung jawab menjaga lingkungan. Guru membangun suasana kelas yang suportif dan inklusif sehingga peserta didik merasa nyaman untuk bertanya, menyampaikan pendapat, dan berpartisipasi dalam pembelajaran. Selain itu, budaya belajar yang positif juga terlihat dalam proses pembelajaran, seperti kebiasaan mendengarkan teman yang sedang berbicara, tidak mendominasi diskusi, serta saling memberi semangat saat presentasi kelompok. Guru juga memadukan penggunaan media pembelajaran dan interaksi belajar yang mendukung keterlibatan peserta didik secara aktif.
	Pemanfaatan Teknologi Digital	Guru memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, seperti penggunaan tayangan PowerPoint yang dirancang menarik dan kreatif, penayangan video tentang keindahan alam ciptaan Tuhan pada bab 11, serta penggunaan proyektor sebagai media presentasi. Selain itu, peserta didik juga memanfaatkan handphone sebagai sumber belajar untuk mencari informasi yang mendukung materi pembelajaran di kelas.
Implementasi Pendekatan	Perencanaan	Sebelum pelaksanaan pembelajaran, guru telah menyusun perencanaan secara matang yang tertuang dalam Modul <i>Deep Learning</i> . Perencanaan mencakup penetapan tujuan pembelajaran; perancangan alur pembelajaran tiga pengalaman belajar <i>Deep Learning</i> ; pemilihan sumber belajar dan media yang kontekstual; desain pengalaman belajar bermakna; serta perancangan instrumen asesmen.
	Pelaksanaan	Pelaksanaan pembelajaran mencerminkan prinsip-prinsip <i>Deep Learning</i> . Tahapan yang teramati adalah guru membuka pembelajaran dengan pertanyaan pemantik, guru memfasilitasi peserta didik bereksplorasi; guru mendorong kolaborasi dan diskusi bermakna; guru memberikan tantangan berupa permasalahan kontekstual; guru mengintegrasikan kegiatan refleksi. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan perencanaan dalam modul.
	Evaluasi	Evaluasi dalam pembelajaran dilakukan secara menyeluruh dan berkesinambungan. Guru melakukan asesmen awal atau tes diagnostik secara lisan melalui pertanyaan pemantik untuk mengetahui pemahaman awal peserta didik terkait materi yang akan dipelajari. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran melalui diskusi, tanya jawab, dan pengamatan keterlibatan peserta didik, sedangkan penilaian sumatif dilakukan melalui presentasi kelompok dan tes tertulis. Selain aspek pengetahuan, guru juga mengevaluasi sikap dan karakter peserta didik selama pembelajaran berlangsung.
	Refleksi	Refleksi dilakukan oleh guru setelah setiap siklus pembelajaran. Guru meninjau: apakah tujuan pembelajaran telah tercapai, sejauh mana pemahaman peserta didik, seberapa efektif strategi yang digunakan, serta bagaimana pemanfaatan teknologi berdampak pada keterlibatan peserta didik. Hasil refleksi tersebut kemudian digunakan guru sebagai dasar untuk memperbaiki strategi, metode, dan media pembelajaran pada pertemuan berikutnya. Hal ini terlihat dalam pertemuan berikutnya yang lebih banyak mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Pada bab 10 guru hanya menggunakan powerpoint di pertemuan terakhir untuk meriview semua materi bab 10. Namun pada bab 11 Powerpoint ditampilkan mulai dari awal hingga akhir pertemuan. Selain itu juga sudah ada diskusi dan presentasi berkelompok di bab 11.
Faktor	Pendukung	Ketersediaan media dan teknologi dalam kelas, relevansi materi PAK tema kemajemukan masyarakat (bab 10) dan tanggung jawab terhadap alam (bab 11) sangat kontekstual; serta iklim kelas yang suportif.
	Penghambat	Ketidakmerataan partisipasi pada awal pertemuan masih terdapat beberapa peserta didik yang cenderung pasif; Keterbatasan alokasi waktu untuk belajar lebih mendalam, Kebiasaan belajar pasif peserta didik di mana sebagian peserta didik masih terbiasa dengan pola belajar reseptif; proses

		internalisasi nilai karakter yang bertahap di mana pada pertemuan-pertemuan awal bab 10, guru masih harus sering menegur peserta didik terkait kebersihan kelas. Selain itu, ada satu siswa yang sangat ribut di kelas, suka mengganggu temannya, berjalan-jalan di kelas, dan mengajak temannya bercerita sehingga itu sangat mengganggu meskipun guru selalu menegurnya.
--	--	--

B. Pedoman Observasi Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen

Aspek	Deskriptor	Hasil Pengamatan
Memperhatikan penjelasan guru dalam pembelajaran	1. Tatapan mata tertuju pada guru dan media yang digunakan 2. Sikap tubuh yang siap dalam belajar 3. Mendengarkan dengan seksama dan merespons pertanyaan guru secara langsung (mengangguk atau menjawab) 4. Tidak melakukan aktivitas lain di luar pembelajaran (mis. mengobrol, mengantuk, melamun, menggambar hal lain) 5. Mencatat penjelasan guru	Sebagian besar peserta didik menunjukkan perhatian yang baik selama proses pembelajaran berlangsung. Penggunaan Powerpoint dan tayangan video dan gambar yang menarik terbukti efektif dalam mempertahankan fokus perhatian peserta didik sepanjang pembelajaran berlangsung. Proses memperhatikan penjelasan guru ini terlihat meningkat dari sepnjang pertemuan di bab 10 karena di bab 10 masih minim penggunaan PPT dan belum ada gambar dan video pembelajaran sehingga beberapa siswa terlihat bosan, mengerjakan hal lain, dan mengantuk di kelas. Pada pertemuan bab 11 siswa lebih antusias memperhatikan penjelasan guru. Meskipun demikian, terlihat siswa sangat jarang mencatat penjelasan guru bahkan materi dalam powerpoint yang ditampilkan.
Aktif dalam bertanya	1. Selalu mengajukan pertanyaan ketika ada yang belum dipahami 2. Bertanya tanpa harus diminta atau ditunjuk oleh guru 3. Pertanyaan yang diajukan relevan dengan topik pembelajaran	Keaktifan bertanya peserta didik meningkat secara bertahap walaupun tidak signifikan. Keaktifan paling banyak peserta didik dalam kegiatan diskusi di bab 11 di mana pertanyaannya benar-benar menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan kritis
Aktif mengemukakan pendapat	1. Menyampaikan ide atau gagasan secara lisan di kelas 2. Memberikan tanggapan terhadap pertanyaan guru atau teman 3. Berani mempertahankan pendapatnya secara santun ketika mendapat sanggahan 4. Mengemukakan pendapat dengan bahasa yang sopan	Keaktifan mengemukakan pendapat peserta didik meningkat secara bertahap walaupun tidak signifikan. Paling banyak terlihat dalam kegiatan setelah mengeksplorasi kemajemukan dalam kebudayaan di Indonesia di mana peserta didik sangat antusias mengemukakan hasil temuan mereka sesuai dengan budaya yang diminati untuk digali. Selain itu, juga sangat tinggi dalam kegiatan diskusi di bab 11 mengenai tempat wisata alam di Toraja yang pernah dikunjungi untuk menganalisis kekaguman terhadap keindahan alam ciptaan Tuhan di dalamnya, keteraturan Tuhan menciptakan, dan pesan moral.
Bertanggung jawab dalam pengerjaan dan penyelesaian tugas	1. Mengerjakan tugas secara mandiri tanpa menyalin tugas teman 2. Mengerjakan seluruh bagian tugas secara lengkap 3. Mengumpulkan tugas tepat waktu	Siswa belum begitu bertanggungjawab dalam pengerjaan dan penyelesaian tugas secara bertanggungjawab. Hal ini terlihat di mana ketika siswa diminta menyampaikan hasil eksplorasi tentang kebudayaan di Indonesia, penjelasannya tidak lengkap sesuai arahan guru bahkan ada yang pura-pura membaca padahal tidak ada di dkerjakan di dlaampok catatan. Bahkan pada saat pengerjaan tugas diskusi kelompok pada bab 11 hanya beberapa orang dalam kelompok yang mengerjakan dalam buku catatan secara lengkap, pada saat presentasi siswa meminta buku teman yang lengkap jawabannya.
Bekerjasama dalam kelompok	1. Menjalankan peran dan tugas yang telah disepakati dalam kelompok 2. Berkontribusi dalam kelompok dengan memberikan ide, gagasan, atau pendapat 3. Bersedia menerima dan menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda pandangan 4. Tidak mendominasi kelompok dan memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh anggota untuk berpartisipasi	Siswa telah memiliki kerjasama yang baik di dalam kelompok. Siswa sudah antusias dalam menyampaikan pendapat, menerima dan menghargai pendapat teman, dan berkontribusi dalam kelompok, serta menjalankan peran dan tugas yang telah disepakati.

Mengeksplorasi informasi tambahan untuk memperkaya dan memperdalam pengetahuan	1. Siswa mencari referensi tambahan dari buku, jurnal, atau sumber digital yang relevan di luar bahan ajar utama 2. Siswa menyampaikan informasi atau fakta tambahan yang diperoleh dari sumber lain 3. Membuat catatan tambahan dari sumber-sumber yang dieksplorasi secara mandiri 4. Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dengan mengajukan pertanyaan tentang hal yang tidak dipahami dari sumber lain yang didapatkan	Siswa belum aktif dalam mencari referensi tambahan masih terbatas pada buku paket
Membangun interaksi yang baik di dalam kelas	1. Aktif berkomunikasi dengan guru dan teman menggunakan bahasa yang sopan dan santun 2. Mendengarkan dengan seksama ketika guru atau teman berbicara dan tidak memotong pembicaraan 3. Menghormati perbedaan pendapat dan tidak bersikap merendahkan teman yang membuat kesalahan 4. Bersikap terbuka dan ramah dalam berinteraksi 5. Merespons setiap pertanyaan atau ajakan berdiskusi 6. Berkontribusi dalam menciptakan suasana kelas yang positif dan kondusif	Sebagian besar siswa telah aktif dalam membangun interaksi yang baik dengan guru maupun dengan sesama siswa. Meskipun demikian, masih ada sebagian kecil siswa yang masih dibimbing oleh guru cara membangun interaksi yang baik melalui bahasa yang sopan dan santun dan ditegur karena memotong pembicaraan guru dan teman.



LAMPIRAN V: TRANSKRIP WAWANCARA

A. Hasil Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Kristen

Judul Penelitian : Implementasi Pendekatan Belajar Berbasis *Deep Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di UPT SMA Negeri 1 Tana Toraja.
Nama : Tabitha, S.Th. M.Pd.K.
Hari/Tanggal : 11 Mei 2025

1. Bagaimana Ibu memahami konsep pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran?
Jawaban: Saya kira sebenarnya *deep learning* ini hanya tambahan terhadap RPP atau kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka.
Cuma dalam *deep learning* ini, siswa lebih diarahkan atau lebih menekankan pada pemahaman mendalam terhadap materi.
Jadi bukan sekedar menghafal, kalau sebelum sebelumnya mungkin kurikulum itu lebih mengarah ke menghafalnya, ke kognitifnya saja, tetapi dalam *deep learning* ini, siswa diajak untuk bisa mengaitkan antara konsep dengan kehidupan nyata.
Jadi tidak sekedar dia tahu, tetapi bagaimana dia bisa kaitkan dengan kehidupan nyata.
Siswa juga diharapkan bisa mampu berpikir kritis, serta mampu merefleksikan pembelajaran itu yang telah dilakukan.
Jadi, dia tidak sekedar paham, tidak sekedar dia tahu, tetapi dia mampu aplikasikan dalam kehidupan nyata.
2. Menurut pengamatan Ibu, apakah pendekatan *Deep Learning* membantu meningkatkan keaktifan belajar siswa? Mengapa demikian?
Jawaban: Pengaruhnya terhadap keaktifan siswa tentang pembelajaran *deep learning* ini sangat membuat siswa itu bisa aktif karena siswa terlibat langsung dalam proses belajar jadi bukan guru semata-mata sebagai sumber belajar bagi siswa tetapi siswa terlibat langsung dalam proses belajar dan pembelajaran itu bersifat kontekstual dan relevan, artinya sesuai dengan kehidupan nyata yang diarahkan oleh siswa. Dan dalam pembelajaran, ini mendorong siswa untuk bisa berdiskusi dengan siswa yang lain, bisa mengeksplorasi dan bisa berkolaborasi. Jadi lebih banyak siswa dilibatkan untuk bagaimana supaya mereka bisa lebih mengutamakan kerjasama sehingga lahir kegiatan dalam bentuk diskusi.
Jadi siswa didorong itu bisa diskusi dan bisa berkolaborasi satu dengan yang lain.
3. Bagaimana Bapak/Ibu merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pembelajaran mendalam yang berkesadaran (*Mindful*), bermakna (*Meaningful*), dan menggembirakan (*Joyful*) dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa?
Jawaban: Jadi, disini kita merancang pembelajaran yang akan kita sampaikan dengan mengusung tujuan pembelajaran yang jelas dan relevan dengan kehidupan siswa. Jadi yang kita buat dulu adalah menyusun tujuan pembelajaran yang jelas. Sesudah itu, setelah menyusun tujuan pembelajaran secara jelas dan relevan dengan kehidupan siswa, kita lanjutkan dengan melaksanakan. Melaksanakan disini adalah kita menggunakan metode interaktif seperti misalnya diskusi dan proyek. Jadi dalam diskusi itu, kita berharap Siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran itu seperti yang telah disusun di awal, bisa lewat diskusi dan bisa lewat tugas-tugas proyek. Dan sesudah melaksanakan, kita mengevaluasi dengan menggunakan penilaian. Penilaian itu bisa dalam bentuk portfolio dan bisa dalam bentuk presentasi. Dan sesudah mengevaluasi, kita refleksikan Di dalam refleksi ini, guru dan siswa bersama-sama mengevaluasi proses. Jadi kita guru mengevaluasi proses selama pembelajaran, begitupun siswa mengevaluasi proses dalam pembelajaran. Di awal itu, setiap materi itu di awal memang ada namanya pertanyaan Pemantik. Jadi di pertanyaan pemantik itu kita mau menggali dulu sejauh mana kira-kira pemahaman siswa tentang materi yang akan kita ajarkan. Jadi ada pertanyaan pemantik untuk melihat apakah materi yang akan kita ajarkan ini sudah ada. Konsep dasar yang dimiliki oleh siswa sudah ada. Apa yang kita mau sampaikan itu sudah ada yang bisa dipahami oleh siswa atau belum. Di awal itu pasti ada pertanyaan-pertanyaan romatik, pertanyaan percamaan awal untuk mengantar kita masuk dalam pemahaman materi.
4. Bagaimana Bapak/Ibu merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan pengalaman belajar dalam pendekatan *Deep Learning* mulai dari memahami, mengaplikasikan, dan merefleksi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa?
Jawaban: Jadi saya kira tahapan-tahapan yang dilakukan adalah tahapan pertama, tahapan memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan. Nah, memahami itu, tahapan memahami itu artinya siswa mempelajari konsep dasar. Jadi ada konsep dasar yang harus dipahami oleh siswa. Sesudah tahap memahami, kita lanjutkan dengan tahap mengaplikasikan, artinya siswa menerapkan dalam tugas, jadi diaplikasikan, apa yang harus dipahami, diaplikasikan itu lewat tugas atau lewat tugas proyek. Nah itu cara mereka mengaplikasikan. Sesudah mengaplikasikan, ada merefleksi, jadi siswa mengevaluasi pengalaman belajar dan hasilnya. Jadi itu namanya direfleksikan, jadi setelah saya selesai proses pembelajaran, maka siswa akan mengevaluasi pengalaman belajar dan apa hasilnya dari belajar itu sendiri.
5. Strategi dan metode pembelajaran apa yang Bapak/Ibu gunakan dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning*?

Jawaban: Jadi saya kira kita sesuaikan dengan ciri khas dari materi itu. Mungkin ada cocoknya dengan *program basic learning*, proyek atau diskusi kelompok, atau bisa juga *inquiry*. Jadi disitu kita lihat saja kira-kira dari materi ini cocoknya apakah metode *inquiry* atau apakah metode diskusi, atau metode project, atau memberikan studi kasus.

6. Bagaimana praktik kemitraan pembelajaran yang Bapak/Ibu gunakan untuk mendukung pendekatan *Deep learning*?
Jawaban: Jadi praktik kemitraan pembelajaran kolaborasi antar siswa, yaitu interaksi guru dan siswa yang aktif, dan juga bisa melibatkan orang tua atau komunitas bila memungkinkan. Jadi itu praktik kemitraan pembelajaran yaitu melalui kolaborasi antarsiswa, kerjasama antarsiswa, baik itu dalam lingkungan sekolah itu sendiri, bisa juga di luar lingkungan sekolah, dan interaksi guru dan siswa yang aktif, dan bisa juga melibatkan orang tua atau komunitas bila memungkinkan. Jadi kalau dalam belajar agama krisen bisa melibatkan anggota jemaah, melibatkan pendeta, kita lihat saja sesuai dengan kondisi atau apa yang kira-kira diminta dari materi itu yang diharapkan dari tujuan pembelajaran yang ada pada materi tersebut.
7. Bagaimana Ibu membangun lingkungan pembelajaran untuk mendukung pendekatan *Deep Learning*?
Jawaban: Yang paling diutamakan untuk mendukung pembelajaran *deep learning* adalah bagaimana kita menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi siswa.
Karena kalau lingkungan itu sudah aman dan nyaman bagi siswa, ini akan mendorong siswa untuk bisa menyampaikan pendapat, dan juga bisa menghargai perbedaan dan juga bisa mengemukakan ide-idenya. Itu yang dibutuhkan dalam lingkungan pembelajaran *deep learning*. Paling utama itulah bagaimana menciptakan kondisi yang aman dan nyaman bagi siswa untuk belajar sehingga siswa bisa terdorong untuk bisa menyampaikan pendapat, bisa menghargai perbedaan dalam komunitas mereka dalam kelompok belajarnya dan bisa menyampaikan ide-idenya.
8. Bagaimana Ibu memanfaatkan teknologi dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning*?
Jawaban: Jadi pemanfaatan teknologi dalam pendekatan *deep learning* itu adalah salah satunya itu adalah penggunaan media pembelajaran digital. Atau bisa menggunakan platform pembelajaran online bisa dengan menggunakan video pembelajaran dan presentasi interaktif
9. Bagaimana keaktifan belajar siswa sebelum pendekatan ini diimplementasikan dan ketika pembelajaran dilakukan dengan pendekatan *Deep Learning*?
Jawaban: Nah, kalau sebelum pendekatan *deep learning*, pembelajaran sebelum pendekatan *deep learning*, Kadang-kadang kita lihat bahwa siswa cenderung pasif. Jadi hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Dan biasanya apa yang belajar ini tuh berpusat pada guru. Jadi guru yang lebih banyak berperan. Dan kadang-kadang minim diskusi dan interaksi. Jadi kadang guru itu lebih banyak memberikan pembelajaran dalam metode ceramah. Itu keaktifan siswa sebelum implementasi pembelajaran *deep learning*. Di siswa kita menemukan bahwa siswa kurang aktif, siswa cenderung pasif dan biasanya pembelajaran itu hanya berpusat pada guru dan sangat minim diskusi dan interaktif atau kolaborasi. Kalau sebelumnya, sebelum pendekatan *deep learning* itu tadi, pasti kurang berpartisipasi. Tetapi sesudah menggunakan pembelajaran *deep learning*, kita lihat bahwa siswa lebih aktif. Bisa terdorong untuk lebih banyak bertanya terkait dengan materi. Siswa lebih banyak diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan dalam diskusi itu siswa belajar untuk bisa berani menyampaikan pendapatnya atau berpendapat.
10. Apa saja kendala yang dihadapi dalam menerapkan pendekatan *Deep Learning*?
Jawaban: Jadi kendala yang dihadapi, pertama itu keterbatasan waktu. Kadang-kadang waktu yang disiapkan tidak cukup untuk menyajikan misalnya satu materi. Itu disebabkan karena salah satu kita terkendala dengan waktu yang memang sudah disiapkan misalnya dalam satu semester waktu disiapkan mungkin hanya 16 kali pertemuan sehingga bisa terjadi bahwa kadang materi tidak selesai itu karena keterbatasan waktu. Berikut adalah terjadi juga kendala dalam penerapan *deep learning* itu karena masih seringnya kurang pemahaman guru terhadap pembelajaran *deep learning*. Jadi masih guru belum memahami, kadang-kadang memang belum bisa dibedakan yang pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran dengan penerapan *deep learning*. Sehingga intinya di situ bahwa kendala dalam penerapan *deep learning* tersebut karena kurangnya pemahaman guru atau pengetahuan guru tentang penerapan *deep learning*. Yang berikut juga bisa terjadi karena fasilitas yang belum memadai seharusnya menggunakan, tapi syukur kalau SMA 1 sudah hampir dikatakan bahwa semoga sudah menggunakan smart TV, LCD dan sebagainya itu yang bisa mendukung fasilitas itu bisa mendukung penerapan pembelajaran di *planning*.
11. Apa saja kendala yang dihadapi dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui pendekatan *Deep Learning*?
Jawaban: Mungkin dalam kendala dalam meningkatkan keaktifan siswa, salah satu adalah tentu motivasi belajar siswa itu berbeda-beda. Karena dalam satu kelas itu tentu gaya belajarnya juga berbeda-beda. Ada yang audiovisual dan sebagainya. Jadi, gaya belajar mereka berbeda-beda itu yang sering membuat ketika guru menyampaikan materi mungkin siswa kurang aktif karena mungkin ada siswa yang cocok dengan cara mengajar guru Tetapi ada juga yang tidak cocok misalnya. Ada yang mengandalkan penglihatan. Apa yang dilihat nanti melihat materi baru dia paham. Sementara guru mungkin hanya melalui ceramah. Berikut lagi, pokoknya tidak semua siswa bisa berani menyampaikan pendapat. Ada yang bisa aktif, tetapi ada yang juga pasif. Dan berikut, siswa belum beradaptasi terhadap metode baru, karena mungkin sudah terbiasa metode pembelajaran sebelumnya, mungkin itu yang sudah merekat pada diri seorang siswa, sehingga ketika diperhadapkan dengan salah satu pendekatan *deep learning*, maka siswa kurang bisa berlatih dengan metode baru tersebut.

12. Menurut Bapak/Ibu, apa yang perlu dilakukan untuk memaksimalkan pendekatan ini dalam pembelajaran PAK secara khusus dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa?

Jawaban: Ya, saya kira yang paling utama itu adalah bagaimana ke depannya seandainya pemerintah bisa memprogramkan pelatihan bagi guru tentang deep learning. Supaya guru betul-betul memahami, oh seperti ini yang seharusnya dilakukan dalam proses pembelajaran bagaimana siswa itu bisa memahami pembelajaran secara mendalam sehingga menghasilkan, menyenangkan menyenangkan, berkesadaran dan bermakna berkesadaran, bermakna dan Menyenangkan siswa. Berikut, penggunaan metode yang kontekstual dengan nilai-nilai PAK. Mungkin ini yang sangat penting. Bagaimana supaya penggunaan metode yang kontekstual itu betul-betul sesuai dengan nilai-nilai pendidikan agama Kristen. Dan berikut adalah integrasi teknologi dan pendekatan yang lebih personal dan reflektif. Bagaimana supaya ada pendekatan secara personal bagi seorang siswa sehingga dia bisa memaksimalkan pembelajaran deep learning itu bagi pembelajaran pendidikan agama Kristen. Jadi kalau saya secara pribadi paling dibutuhkan sekarang adalah pelatihan bagi guru tentang pembelajaran deep learning.

B. Pedoman Wawancara untuk Siswa

Judul Penelitian : Implementasi Pendekatan Belajar Berbasis *Deep Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di UPT SMA Negeri 1 Tana Toraja.

Nama : L, J, N, I, W, dan Z

Hari/Tanggal : 7 Mei 2025

1. Bagaimana pendapat Anda tentang pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas yang menerapkan pendekatan *Deep Learning*?

Jawaban:

L : Sangat bagus. Karena pendekatan *Deep Learning* ini bagaimana caranya guru mengimplementasikan cara belajar yang na suka murid-murid. Itu murid-murid kayak cara belajarnya berbeda-beda. Dan memang seharusnya waktu baru masuk di teski cara belajarnya. Ada na buat Ibu waktu awal pembelajaran itu tes-tes. Jadi, guru-guru tahu mi bagaimana oh kalau ajar ki anak ini begini kalau ajar ki anak itu begitu. Dan sekarang guru lebih pakai mi itu *ice breaking* supaya tidak mengantuk dan ki suka kalau ada di sela-sela pembelajaran. Kemudian lebih ki suka kalau ada video.

J : Sangat bagus. Kita belajar sesuai apa yang kita suka. Karena cara belajar siswa beda-beda ada audiovisual dan lain sebagainya. Bagusnya itu kalau ada materi kan digali lebih mendalam lagi. Jadi lebih bagus itu karena kan yang ditahu di luar dibahas lebih dalam lagi. Jadi ditahu lagi apa yang ehh bagian-bagian dari pelajaran itu materi ini.

N : pendapat saya, pelajaran agama kristen dengan *Deep Learning*, bisa buat siswa lebih aktif, sama mudah memahami materi

I : Pendapat saya mengenai pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di kelas dengan menerapkan pendekatan *Deep Learning* yaitu membuat siswa siswi di dalam kelas lebih mudah untuk memahami pembelajaran yang dibahas oleh guru agama seputar materi yang harus dicapai oleh siswa siswi.

W : Sangat bagus karena kita jadi lebih paham dan dapat diterapkan

Z : Menurut saya *Deep Learning* itu bagus karna bisa lebih paham tentang pelajarannya kalau di terapkan dengan baik

2. Menurut Anda, apakah pembelajaran di kelas sudah berdasarkan prinsip berkesadaran (mindful), bermakna (meaningful), dan menggembirakan (joyful), jelaskan?

Jawaban:

L : kalau saya lebih ke mengantuk nak tapi jalan pikiranku. Ia jarang sekali kan mencatat kayak hal-hal pentingnya ji tapi tersimpan ji di pikiranki karena kan harusnya begitu. Kayak lebih ke mendengar jadi biar mengantuk ku tahu ji. Kalau bermakna sangat sekali. Kadang-kadang gembira kadang-kadang aduhh. Mungkin tidak na tahu Ibu buat kayak pdf sama pake ppt.

J : Saya biasa mengantuk tertutup mataku tapi kutahu ji itu pembelajaran lebih ke mendengar. Yang dipelajari sangat bermakna. Kadang menyenangkan. Baru ji ini yang pindahkan kesini na ada Ibu tampilkan ppt. Sebelumnya tidak ada. Ia jarang kami mencatat tapi kami ingat ji materinya. Ia lebih ke mendengarkan.

N : Ya, karena belajarnya lebih fokus, bermakna, dan menyenangkan

I : Ya, pembelajaran di kelas sudah menggunakan prinsip mindful, meaningful, dan joyful karena cara guru agama menjelaskan cukup sederhana dan dapat dipahami dengan menggunakan contoh contoh yang biasa terjadi di lingkungan tempat tinggal kita membuat kita lebih mudah untuk menangkap apa yang dijelaskan oleh guru agama. Guru agama juga biasanya memberikan *ice breaking* yang menyenangkan membuat kami para siswa siswi untuk tidak mudah bosan dan mengantuk saat jam pembelajaran.

W : Ia bermakna tapi kurang menyenangkan pi

Z : *Mindful* iya karna saya lebih sadar kalau tiap tindakan kita itu ada landasan iman nya. Ya cukup meaningful karna setiap selesai pelajaran materinya selalu melekat jadi selalu berfikir dua kali sebelum bertindak. Joyful ya fifty fifty karna cara penyampaian materinya agak repetitif juga minim interaksi jadi gampang ngantuk dan gampang merasa bosan.

3. Bagaimana pengalaman belajar yang kalian jalani dalam pendekatan ini mulai dari memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan?

Jawaban:

L : Ia dipahami ji, tapi tidak semua diterapkan. Kalau di buku itu kalau mau habis 1 bab ada Namanya itu refleksi kayak kita ingat Kembali pembelajarannya.

saya mulai mudah memahami, menerapkan nya

J : Ia kami tahu ji sama dampaknya, tapi beberapa ji diterapkan belum semua

N : saya mulai mudah memahami, menerapkan nya

I : Pengalaman yang saya dapatkan yaitu dapat melakukan atau mempraktekkannya dalam kehidupan saya sehari hari karena saya sudah dapat menguasai materi materi yang telah dijelaskan oleh guru agama.

W : Materinya dapat dipahami dan bisa diterapkan. Ia ada refleksi untuk tahu apakah sudah sesuai yang diajarkan.

Z : Jadi memahami secara mendalam pelajarannya. Yaa karna sudah ada pemahaman jadi kita bisa mengaplikasikan nya. Refleksi ya setelah melakukan sesuatu pasti berpikir "apa udah sesuai ama yang di ajarkan guru gak ya tindakan ku"

4. Bagaimana cara guru mengajar dalam kelas (strategi dan metodenya)?

Jawaban:

L : Lebih ke banyak membaca ki menganalisis sendiri tapi masuk terus ji

J : Kalau semester lalu toh Ibu lebi ke Ibu memberikan tugas dulu baru setelah memberikan tugas baru menjelaskan. Kayak menganalisis sendiri

N : Guru mengajar dengan diskusi, tanya jawab, dan kerja kelompok

I : Strategi dan metodenya yaitu menjelaskan, memberikan tugas kelompok biasa juga memberikan tugas individu untuk dipresentasikan di depan kelas. serta ada beberapa tugas mencatat dan ketika bertemu kembali guru akan memeriksa dan memberikan nilai.

W : Membaca sama diskusi

Z : Awalnya begitu *fifty fifty* yang *joyful*nya dan penyampaian materinya agak repetitif juga minim interaksi jadi gampang bosan dan sering ngantuk

5. Bagaimana keaktifan belajar siswa sebelum dan ketika pendekatan pendekatan ini diimplementasikan?

Jawaban:

L : Hampir sama ji tapi kayak lebih aktif tahun lalu karena itu pindahkan ke ruang itu jadi mengantuk bang. Tapi ada bangji bertanya kayak mengobrol biasa. Mungkin Ibu kayak dulu pi cara mengajarnya jadi tidak terlalu efektif pi

J : Hampir sama ji. Selalu ji ada bertanya.

N : Sebelum diterapkan, siswa agak kurang aktif dalam belajar. Setelah di terapkan, siswa mulai aktif

I : Sebelumnya siswa sulit untuk mengerti dan menangkap apa yang dijelaskan oleh guru. Sekarang siswa lebih mengerti dan memahami, lebih sering menjawab ketika guru memberikan pertanyaan pertanyaan spontan.

W : Agak lumayan bertambah dari sebelumnya

Z : Sembelun pendekatan keaktifan murid itu sedikit. Setelah ada keaktifan murid jadi lumayan bertambah

6. Apa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran?

Jawaban:

L : Kita kan dari berbagai mata pelajaran ada semua tugasnya. Jadi jadi capekki. Sudah lama pulang cepat pergi sekolah. Jadi kurang stamina, kurang fokus

J : Banyak sekali tugas sekarang

N : Kendalanya itu kadang ada yg malu untuk bertanya

I : Rasa ngantuk dijam-jam akhir.

W : Teman-teman ribut

Z : Karna metode yang di pakai cukup repetitif jadi begitu gemaon bosan dan sering ngantuk setiap belajar

7. Menurut Anda, seperti apa pembelajaran PAK harus dilakukan?

Jawaban:

L : Belajar sambil diterapkan misalnya turun ke lapangannya langsung

J : Kalau bisa belajar sambil dilakukan langsung di lapangan

N : Menurut saya, PAK harus menarik, interaktif, dan bisa mengikuti perkembangan zaman agar siswa lebih mudah memahami materi

I : Tidak menggunakan kata kata atau kalimat yang susah dipahami oleh siswa-siswi, ketika menjelaskan tidak berbelit-belit, dan juga mungkin bisa memberikan siswa tugas mind map dan sejenisnya untuk mengetes kekreatifan siswa-siswi

W : Supaya pembelajarannya menyenangkan

Z : Coba lebih di perbanyak praktek nya agar lebih seru mungkin juga bisa di adakan ice breaking biar siswa gak gampang ngantuk dan bisa lebih fokus dalam mengikuti pelajaran

C. Pedoman Wawancara untuk Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum

Judul Penelitian : Implementasi Pendekatan Belajar Berbasis *Deep Learning* dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa di UPT SMA Negeri 1 Tana Toraja.

Nama : Melkianus Kala'lembang, S.Pd.

Hari/Tanggal : 11 Mei 2025

1. Bagaimana kebijakan sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa, khususnya dalam pengimplementasian pendekatan *Deep Learning*?

Jawaban: Kebijakan sekolah dalam mengembangkan proses pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa melalui pendekatan *Deep Learning* pada dasarnya diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Pendekatan ini bukan kurikulum baru, melainkan strategi pembelajaran yang memperkuat implementasi Kurikulum Merdeka maupun Kurikulum 2013. Adapun contoh kebijakan sekolah yang dapat diterapkan yaitu pertama, mengembangkan pembelajaran berpusat pada siswa. Dalam hal ini, sekolah menetapkan bahwa peserta didik menjadi subjek utama pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong keaktifan siswa, memberi ruang eksplorasi, membangun diskusi dan kolaborasi, mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta memberi kesempatan refleksi belajar. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *mindful, meaningful, joyful learning* dalam Pembelajaran Mendalam. Kedua, mengintegrasikan prinsip *Deep Learning* dalam perencanaan pembelajaran. Dalam hal ini, sekolah mendorong guru menyusun perangkat ajar yang menekankan pemahaman konsep bukan hafalan, menggunakan pembelajaran berbasis proyek, masalah, dan investigasi, mengembangkan HOTS (Higher Order Thinking Skills), mengintegrasikan lintas disiplin ilmu, serta memperhatikan diferensiasi sesuai kebutuhan siswa. Jadi, Pembelajaran mendalam menekankan kemampuan siswa memahami, menghubungkan, dan menerapkan konsep dalam berbagai konteks kehidupan. Ketiga yaitu penguatan budaya belajar aktif dan reflektif. Jadi, sekolah membangun budaya belajar yang menghargai pertanyaan dan kreativitas siswa, membiasakan refleksi diri, menumbuhkan kemandirian belajar, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Dalam konsep Pembelajaran Mendalam, siswa diarahkan menjadi pembelajar aktif yang mampu meregulasi dirinya sendiri. Keempat, meningkatkan kompetensi guru di mana sekolah memfasilitasi pelatihan, komunitas belajar, supervisi akademik, dan berbagi praktik baik agar guru mampu menerapkan strategi pembelajaran aktif, memanfaatkan teknologi digital, merancang asesmen autentik, dan mengelola kelas kolaboratif. Berikut adalah mendorong pemanfaatan teknologi digital secara bermakna. Jadi, sekolah mendorong penggunaan teknologi bukan sekadar media presentasi, tetapi sebagai sarana eksplorasi pengetahuan, kolaborasi, kreativitas, dan penguatan literasi digital siswa. Karena, pemanfaatan teknologi merupakan salah satu kerangka penting dalam pendekatan *Deep Learning*. Berikut yaitu penguatan asesmen autentik. Dalam hal ini, kebijakan sekolah diarahkan pada asesmen yang menilai proses berpikir, kreativitas, kolaborasi, pemecahan masalah, dan kemampuan refleksi siswa. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Kemudian yang berikut, kolaborasi dengan orang tua dan ekosistem pendidika. Jadi, Sekolah membuka ruang kerja sama dengan orang tua, masyarakat, dan mitra pendidikan untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata siswa.

2. Bagaimana pengimplementasian pendekatan *Deep Learning* di sekolah ini?

Jawaban: Implementasinya dapat dilihat dari arah pengembangan pembelajaran, budaya sekolah, serta penguatan sarana dan kompetensi guru yang mendukung pembelajaran aktif dan bermakna. Secara umum, pengimplementasian pendekatan *Deep Learning* di SMA Negeri 1 Tana Toraja itu sudah menekankan pembelajaran berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik aktif berdiskusi, bertanya, memecahkan masalah, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata. Pembelajaran tidak hanya menekankan hafalan, tetapi pemahaman mendalam terhadap konsep. Juga, penerapan model pembelajaran aktif di mana sekolah mengembangkan pembelajaran berbasis *Project Based Learning (PjBL)*, *Problem Based Learning (PBL)*, diskusi kolaboratif, investigasi, dan presentasi hasil belajar. Model tersebut sejalan dengan prinsip *Deep Learning* yang menuntut keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan. Kemudian, penguatan HOTS dan literasi ya jadi guru diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi peserta didik melalui tugas kontekstual dan reflektif. Berikut, pemanfaatan lingkungan dan sarana sekolah sebagai sumber belajar. Ya jadi SMA Negeri 1 Tana Toraja memanfaatkan fasilitas sekolah untuk mendukung pembelajaran kontekstual, misalnya pemanfaatan kebun tanaman obat keluarga sebagai laboratorium pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya pembelajaran yang menghubungkan teori dengan praktik nyata. Kemudian, penguatan kompetensi guru. Implementasi *Deep Learning* dilakukan melalui pengembangan profesional guru, seperti workshop, pelatihan, komunitas belajar, dan penyusunan perangkat ajar yang lebih bermakna. Praktik ini juga banyak dilakukan di berbagai SMA di Indonesia dalam mendukung kebijakan pembelajaran mendalam. Berikut, pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan di mana proses pembelajaran diarahkan agar siswa memahami konsep secara mendalam, memiliki pengalaman belajar yang relevan, serta mampu menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini sesuai dengan karakteristik *Deep Learning*, yaitu *mindful, meaningful, dan joyful learning*.

3. Bagaimana peran pihak kurikulum dalam mendukung guru, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen, agar dapat mengimplementasikan pendekatan ini?

Jawaban: Peran pihak kurikulum di SMA Negeri 1 Tana Toraja sangat penting dalam mendukung guru, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen (PAK), agar mampu mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning* secara efektif. Bentuk peran pihak kurikulum yaitu menyusun kebijakan dan program pembelajaran yang mendorong pembelajaran aktif dan berpusat pada siswa, penguatan karakter, pengembangan HOTS, serta pembelajaran bermakna dan kontekstual. Kurikulum sekolah mengarahkan guru agar tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga

pada pemahaman mendalam, refleksi, dan penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat relevan bagi guru Pendidikan Agama Kristen dalam menanamkan nilai iman, karakter, dan spiritualitas peserta didik. Kemudian memfasilitasi pelatihan dan workshop guru melalui In House Training (IHT), workshop implementasi *Deep Learning*, komunitas belajar guru, supervisi akademik, dan pendampingan penyusunan perangkat ajar. Di berbagai SMA, pelatihan seperti penyusunan modul berbasis *Deep Learning* dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam merancang pembelajaran yang aktif, reflektif, dan kolaboratif. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen, dukungan ini membantu dalam merancang pembelajaran berbasis refleksi iman, diskusi nilai-nilai Kristiani, studi kasus kehidupan nyata, dan proyek pelayanan sosial yang kontekstual. Kemudian mendampingi penyusunan perangkat ajar seperti modul ajar, ATP, asesmen autentik, media pembelajaran, serta strategi diferensiasi pembelajaran. Pendekatan *Deep Learning* menekankan pembelajaran yang *meaningful*, *mindful*, dan *joyful*. Karena itu, guru PAK diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang tidak hanya menghafal ayat atau teori, tetapi memahami makna iman, mengembangkan sikap, dan menerapkannya dalam kehidupan peserta didik. Kemudian mengembangkan supervisi akademik yang kolaborasi untuk memonitor implementasi pembelajaran, memberi umpan balik kepada guru, membantu pengembangan metode pembelajaran aktif, serta mendorong inovasi pembelajaran. Supervisi dilakukan bukan sekadar penilaian administrasi, tetapi sebagai pendampingan profesional agar guru semakin mampu mengelola kelas yang interaktif dan reflektif. Kemudian, bidang kurikulum juga memfasilitasi penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran. Pelatihan evaluasi pembelajaran berbasis digital di Tana Toraja menunjukkan adanya upaya peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Bagi guru Pendidikan Agama Kristen, teknologi dapat digunakan untuk refleksi digital, video inspiratif, diskusi nilai, maupun presentasi proyek karakter Kristen. Berikut adalah bidang kurikulum berperan membangun kolaborasi lintas mata pelajaran agar pembelajaran lebih kontekstual dan terpadu. Guru PAK dapat bekerja sama dengan guru lain dalam proyek penguatan profil pelajar, kegiatan sosial, pendidikan karakter, maupun pembelajaran berbasis proyek. Pihak kurikulum juga membantu menciptakan budaya sekolah positif agar pendekatan *Deep Learning* tidak hanya menjadi metode mengajar, tetapi menjadi bagian dari kultur belajar sekolah. Jadi, pihak kurikulum SMA Negeri 1 Tana Toraja berperan aktif dalam mendukung guru, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen, melalui penyusunan kebijakan pembelajaran, pelatihan dan pendampingan guru, supervisi akademik, pengembangan perangkat ajar, serta penguatan budaya belajar yang aktif, reflektif, dan berpusat pada peserta didik guna mendukung implementasi pendekatan *Deep Learning* secara efektif.

4. Menurut pengamatan bagaimana tingkat keaktifan belajar siswa ketika guru menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis *Deep Learning* di kelas?

Jawaban: Tingkat keaktifan belajar siswa ketika guru menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis *Deep Learning* pada umumnya mengalami peningkatan karena siswa terlibat langsung dalam proses menemukan, memahami, dan menerapkan pengetahuan. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar, tetapi menjadi pelaku utama dalam pembelajaran. Keaktifan belajar siswa dapat terlihat melalui beberapa indikator misalnya siswa lebih aktif bertanya dan berdiskusi. Jadi Siswa menjadi lebih berani menyampaikan gagasan karena pembelajaran berlangsung interaktif dan memberi ruang partisipasi. Kemudian keterlibatan dalam pemecahan masalah. Dalam pembelajaran berbasis proyek atau masalah (*Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*), siswa aktif mencari informasi, menganalisis masalah, menyusun solusi, dan mempresentasikan hasil kerja. Aktivitas ini membuat siswa lebih terlibat dibanding pembelajaran yang hanya berfokus pada ceramah. Kemudian, meningkatnya kerja sama dan kolaborasi. Siswa lebih aktif bekerja sama dalam kelompok, berbagi tugas, berdiskusi, dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini membantu mengembangkan kemampuan komunikasi dan sosial peserta didik. Dilihat juga dari bagaimana siswa lebih fokus dan antusias. Karena materi dikaitkan dengan kehidupan nyata dan pengalaman siswa, pembelajaran terasa lebih bermakna dan menyenangkan (*meaningful* dan *joyful learning*). Akibatnya perhatian siswa meningkat, partisipasi kelas lebih baik, dan suasana belajar menjadi lebih hidup. Kemudian meningkatnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Jadi, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi dilatih untuk menganalisis, mengevaluasi, membuat hubungan antar konsep, serta merefleksikan hasil belajar mereka. Hal ini menunjukkan keaktifan mental dan intelektual siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kemudian dilihat dari siswa jadi lebih mandiri dalam belajar karena pendekatan *Deep Learning* memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari sumber belajar sendiri, mengembangkan ide, dan mengelola proses belajarnya. Dengan demikian, siswa menjadi lebih mandiri dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Kemudian Gambaran kondisi di kelas yaitu ketika guru menerapkan pendekatan *Deep Learning*, suasana kelas biasanya lebih interaktif, komunikatif, kolaboratif, dan tidak monoton. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar, sementara siswa aktif mengeksplorasi materi melalui diskusi, proyek, refleksi, maupun presentasi.

5. Bagaimana mengevaluasi pengimplementasian pendekatan *Deep Learning* di sekolah ini?

Jawaban: Evaluasi pengimplementasian pendekatan *Deep Learning* di SMA Negeri 1 Tana Toraja dilakukan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran telah berlangsung secara aktif, bermakna, reflektif, dan berpusat pada peserta didik. Evaluasi tidak hanya menilai hasil belajar siswa, tetapi juga menilai proses pembelajaran, kesiapan guru, dukungan sekolah, serta keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Bentuk evaluasi yang dapat dilakukan evaluasi proses pembelajaran di kelas. Jadi, sekolah melalui wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan tim supervisi melakukan observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran guru dengan melihat keaktifan siswa dalam belajar, penggunaan model pembelajaran aktif, keterlibatan siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah, kemampuan guru sebagai fasilitator, penggunaan media dan teknologi, serta suasana pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan. Dalam pendekatan *Deep Learning*, indikator penting adalah apakah siswa benar-benar memahami konsep dan mampu menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Kemudian pihak kurikulum melakukan supervisi akademik secara berkala untuk menilai perangkat ajar guru, mengevaluasi modul ajar dan asesmen, memberi umpan balik, serta membantu guru meningkatkan kualitas pembelajaran. Supervisi dilakukan secara kolaboratif agar guru

mendapatkan pendampingan dalam mengembangkan pembelajaran berbasis *Deep Learning*. Kemudian, evaluasi keaktifan dan keterlibatan. Semakin tinggi keterlibatan siswa, semakin baik implementasi pembelajaran mendalam. Kemudian, evaluasi hasil belajar dan asesmen autentik. Evaluasi tidak hanya menggunakan tes tertulis, tetapi juga proyek, presentasi, portofolio, jurnal refleksi, observasi sikap, dan penilaian kinerja. Melalui asesmen autentik, sekolah dapat melihat apakah siswa mampu menerapkan pengetahuan dalam konteks nyata, bukan sekadar menghafal materi. Kemudian refleksi guru dan peserta didik, misalnya kesulitan yang dihadapi, metode yang paling membantu, tingkat pemahaman siswa, dan pengalaman belajar yang diperoleh. Refleksi menjadi bagian penting dalam pendekatan *Deep Learning* karena membantu perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan. Kemudian, evaluasi dukungan sekolah. Jadi, sekolah juga mengevaluasi kesiapan sarana dan prasarana, dukungan teknologi, pelatihan guru, komunitas belajar, dan kebijakan kurikulum sekolah. Hal ini penting karena implementasi *Deep Learning* membutuhkan dukungan sistem sekolah yang memadai. Kemudian, evaluasi melalui rapat dan komunitas belajar guru. Hasil implementasi dibahas melalui rapat evaluasi, MGMP sekolah, komunitas belajar, dan diskusi reflektif antar guru. Melalui kegiatan tersebut, guru dapat berbagi pengalaman, tantangan, dan praktik baik dalam menerapkan pembelajaran mendalam. Implementasi pendekatan *Deep Learning* di SMA Negeri 1 Tana Toraja dapat dikatakan berhasil apabila siswa aktif dan antusias belajar, pembelajaran berlangsung interaktif dan kontekstual, guru mampu menjadi fasilitator pembelajaran, siswa menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, serta hasil belajar menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam. Jadi, evaluasi implementasi pendekatan *Deep Learning* di SMA Negeri 1 Tana Toraja dilakukan melalui observasi pembelajaran, supervisi akademik, penilaian keaktifan siswa, asesmen autentik, refleksi guru dan peserta didik, serta evaluasi dukungan sekolah guna mengetahui efektivitas pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

6. Apa saja tantangan atau kendala yang dihadapi sekolah dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning*?
 Jawaban: Dalam mengimplementasikan pendekatan *Deep Learning*, SMA Negeri 1 Tana Toraja tentu menghadapi berbagai tantangan dan kendala, baik dari aspek guru, peserta didik, sarana prasarana, maupun budaya belajar sekolah. Tantangan ini umumnya juga dialami banyak sekolah dalam penerapan pembelajaran yang aktif dan berpusat pada siswa. Pertama, pemahaman guru tentang *deep learning* yang masih beragam. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai konsep dan penerapan *Deep Learning*. Sebagian guru masih terbiasa menggunakan metode ceramah, fokus pada penyampaian materi, dan belum optimal menerapkan pembelajaran berbasis proyek, refleksi, maupun pemecahan masalah. Guru membutuhkan waktu dan pelatihan agar mampu mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*. Kemudian keterbatasan kompetensi dalam mendesain pembelajaran aktif. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar berbasis *Deep Learning*, membuat asesmen autentik, menerapkan diferensiasi pembelajaran, dan mengelola kelas kolaboratif. Hal ini terutama terjadi ketika guru harus menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam. Kemudian, rendahnya keaktifan sebagian peserta didik. Tidak semua siswa langsung mampu beradaptasi dengan pembelajaran aktif. Beberapa siswa masih pasif, kurang percaya diri, terbiasa menerima materi secara langsung, atau belum terbiasa berpikir kritis dan mandiri. Akibatnya, guru memerlukan strategi dan waktu untuk membangun budaya belajar aktif. Kemudian, keterbatasan sarana dan teknologi. Implementasi *Deep Learning* sering membutuhkan dukungan perangkat teknologi, akses internet, media pembelajaran, dan sumber belajar yang memadai. Di beberapa kondisi, keterbatasan fasilitas dapat menjadi hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek dan teknologi. Kemudian, keterbatasan waktu pembelajaran. Pendekatan *Deep Learning* membutuhkan proses belajar yang lebih mendalam melalui diskusi, eksplorasi, refleksi, proyek, dan presentasi. Namun, keterbatasan jam pelajaran terkadang membuat guru sulit mengelola seluruh tahapan pembelajaran secara optimal. Kemudian, beban administrasi guru. Jadi, guru sering menghadapi beban administrasi yang cukup banyak sehingga waktu untuk merancang pembelajaran inovatif menjadi terbatas, refleksi pembelajaran kurang maksimal, dan pengembangan media pembelajaran terkendala. Berikut sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun instrumen penilaian autentik yang sesuai. Kemudian, budaya belajar yang masih berorientasi nilai. Sebagian peserta didik dan orang tua masih berorientasi pada nilai akhir, hasil ujian, dan hafalan materi. Padahal, pendekatan *Deep Learning* lebih menekankan pada proses memahami, berpikir kritis, dan penerapan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Jadi, perlunya dukungan dan kolaborasi yang berkelanjutan. Implementasi *Deep Learning* membutuhkan dukungan kepala sekolah, pendampingan kurikulum, komunitas belajar guru, kerja sama orang tua, dan budaya sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran. Tanpa dukungan bersama, implementasi pembelajaran mendalam sulit berjalan secara konsisten. Beberapa kendala tersebut dapat menyebabkan pembelajaran belum berjalan optimal, keterlibatan siswa belum merata, guru masih kembali pada metode konvensional, dan tujuan pembelajaran mendalam belum sepenuhnya tercapai.

7. Apa strategi pengembangan ke depan untuk memaksimalkan pendekatan ini secara khusus dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa?
 Jawaban: Strategi pengembangan ke depan untuk memaksimalkan pendekatan *Deep Learning* di SMA Negeri 1 Tana Toraja perlu diarahkan pada penguatan kualitas pembelajaran yang aktif, bermakna, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Strategi ini bertujuan meningkatkan keaktifan belajar siswa sekaligus memperkuat kompetensi guru dan budaya belajar sekolah. Strategi pengembangan yang dapat dilakukan yaitu sekolah perlu terus mengembangkan kompetensi guru yang berkelanjutan dan membekali guru kemampuan dalam merancang pembelajaran berbasis proyek dan masalah, menggunakan asesmen autentik, menerapkan diferensiasi pembelajaran, serta mengelola kelas yang interaktif dan reflektif. Kemudian, penguatan pembelajaran berpusat pada siswa agar siswa menjadi lebih aktif secara fisik, mental, dan emosional dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran kontekstual. Jadi, pembelajaran perlu dikaitkan dengan kehidupan nyata siswa, budaya lokal Tana Toraja, lingkungan sekitar, dan pengalaman sehari-hari peserta didik. Strategi ini membuat pembelajaran lebih bermakna dan membantu siswa memahami konsep secara mendalam. Contohnya proyek sosial, studi budaya Toraja,

pelestarian lingkungan, atau pembelajaran berbasis kearifan lokal. Kemudian, pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran, penguatan asesmen autentik, pengembangan budaya sekolah yang mendukung keaktifan belajar, penguatan supervisi dan pendampingan guru. Tujuannya agar implementasi *Deep Learning* dapat berjalan konsisten dan terus mengalami perbaikan. Kemudian, Kolaborasi dengan orang tua dan Komunitas seperti tokoh masyarakat, gereja, dan komunitas lokal untuk mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual dan bermakna. Kolaborasi ini membantu siswa belajar dari pengalaman nyata di lingkungan mereka. Kemudian, pengembangan program proyek dan literasi sekolah. Sekolah dapat mengembangkan proyek lintas mata pelajaran, program literasi, kegiatan riset sederhana, dan kegiatan reflektif yang mendorong siswa lebih aktif mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi. Melalui strategi tersebut, diharapkan: siswa menjadi lebih aktif dan mandiri, pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, kemampuan berpikir kritis dan kreativitas meningkat, serta tercipta budaya belajar yang bermakna di SMA Negeri 1 Tana Toraja.

